

## ABSTRAK

Salah satu pasal dalam Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia membahas tentang kebebasan beragama. Di sana dinyatakan bahwa “Setiap orang memiliki hak atas kebebasan berpikir, suara hati dan beragama; hak ini mencakup kebebasan untuk mengubah agama atau kepercayaannya dalam pengajaran, praktik, ibadah dan kekhidmatan, entah sendiri atau dalam komunitas bersama dengan orang lain, dan entah di muka umum atau secara pribadi.”

Pada tulisan ini, penulis membahas tentang persoalan tentang kebebasan beragama yang tercantum dalam konsep Hak Asasi Manusia tersebut dengan mendasarinya pada pemikiran Nurcholish Madjid dan Dokumen Tentang Persaudaraan Manusia Untuk Perdamaian dan Hidup Bersama (biasa disebut Dokumen Abu Dhabi).

Nurcholish Madjid adalah salah satu tokoh modernis Islam yang menawarkan cara pandang yang baru dalam menjalankan ajaran agama Islam. Gagasan-gagasannya membuat dia disebut sebagai salah satu tokoh Islam liberal yang menawarkan pembaharuan pemikiran umat Islam.

Sementara itu, dokumen Abu Dhabi adalah dokumen yang ditandatangani oleh Paus Fransiskus dan Ahmad al-Tayyeb pada 4 Februari 2019. Dokumen ini merupakan peta jalan yang berharga untuk membangun perdamaian dan menciptakan hidup harmonis di antara umat beragama. Di sini juga dituliskan usul dan langkah-langkah yang perlu diambil untuk memperoleh perdamaian di antara umat manusia.

Pemikiran Nurcholish Madjid dan Dokumen Abu Dhabi tentang HAM dan kebebasan beragama dapat menjadi sumbangan sudut pandang bagi persoalan kebebasan beragama di Indonesia saat ini. Pemikiran mereka juga dapat menjadi acuan bagi pihak-pihak yang terkait untuk membuat kebijakan yang lebih baik perihal kebebasan beragama demi terciptanya hidup bermasyarakat dan beragama yang baik di Indonesia.

## ABSTRACT

One of the articles in the Universal Declaration of Human Rights addresses freedom of religion. It states that Everyone has the right to freedom of thought, conscience and religion; this right includes freedom to change his religion or belief, and freedom, either alone or in community with others and in public or private, to manifest his religion or belief in teaching, practice, worship and observance.

The author of this essay bases his discussion of the subject of religious freedom within the framework of human rights on the writings of Nurcholish Madjid and the Document on Human Fraternity for World Peace and Living Together (often referred to as the Abu Dhabi Document).

Nurcholish Madjid is one of the Islamic modernist thinkers who presents a fresh viewpoint on practicing Islam. One of the liberal Islamic personalities who presents a resurgence of Muslim philosophy, he is regarded as such because of his beliefs.

Pope Francis and Ahmad al-Tayyeb signed the Abu Dhabi agreement on February 4, 2019. It is an important road plan for fostering cooperation and peace amongst religious groups. It also discusses the thoughts and actions required to bring up peace among people.

The ideas of Nurcholish Madjid and the Abu Dhabi Document on human rights and religious freedom might add to the discussion about the current state of religious freedom in Indonesia. To improve religious freedom policies and foster a healthy social and religious life in Indonesia, their ideas may also be used as a guide by relevant parties.